

**PENGARUH KEHARMONISAN DAN PENDAPATAN KELUARGA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI SISWA KELAS
XI SMA MUHAMMADIYAH 2 SURAKARTA SEMESTER I
TAHUN AJARAN 2005-2006**



SKRIPSI

Oleh:

AGUS PURNOMO

K.7401040

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2005**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara yang maju adalah negara yang mempunyai sumberdaya manusia yang unggul, yaitu manusia yang cerdas dan pintar serta bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa yang dihasilkan melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam suatu negara, karena dengan pendidikan, negara dapat menentukan kehidupannya ke arah yang lebih baik. Selain itu, negara juga dapat meningkatkan dan mengembangkan sumberdaya manusia warga negaranya, karena dengan sumberdaya manusia yang berkualitas maka pembangunan nasional dapat berjalan dengan lancar, terlebih Indonesia mempunyai jumlah penduduk yang besar. Sampai saat ini, jumlah penduduk Indonesia tercatat lebih dari dua ratus juta jiwa yang semuanya merupakan tantangan bagi pemerintah Indonesia untuk mengembangkan kemampuannya di segala bidang melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mencanangkan wajib belajar sembilan tahun bagi seluruh warga negara yang diselenggarakan dan dibiayai oleh pemerintah, seperti yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 2 yang berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib untuk membiayainya” dan ayat 3 yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang–undang”.

Pasal tersebut menerangkan bahwa pemerintah wajib menyelenggarakan dan membiayai pendidikan dasar bagi rakyat Indonesia. Selain itu pasal tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan nasional tidak hanya mencerdaskan rakyat saja, tetapi juga disertai dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dengan pendidikan warga negara Indonesia tidak hanya menjadi bangsa yang cerdas tetapi juga bangsa yang berakhlak mulia, seperti yang tercantum pada tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang RI no. 20

tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (hal: 7)

Rumusan tersebut dimaksudkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan manusia saja tetapi tujuan yang sebenarnya adalah meningkatkan kualitas iman dan takwa manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena manusia yang pandai tetapi tidak beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka orang tersebut akan merasa bahwa tidak ada yang lebih hebat dibandingkan dengannya dan tidak ada yang ditakutinya, sehingga ia akan berbuat sesuka hatinya walaupun yang dilakukannya adalah sebuah kejahatan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia ingin bangsa Indonesia ini menjadi bangsa yang cerdas dan beragama, karena negara yang mempunyai rakyat cerdas dan beragama akan menjadi negara yang makmur dan sejahtera.

Namun, dengan wajib belajar yang telah dicanangkan pemerintah beberapa tahun yang lalu ternyata belum dapat merubah kualitas sumberdaya manusia Indonesia seperti yang diharapkan, terbukti dengan mundurnya target wajib belajar sembilan tahun yang semula pada tahun 2004 menjadi tahun 2008. Kemunduran tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah anjloknya nilai tukar mata uang Indonesia (rupiah) terhadap mata uang Amerika (dolar). Keadaan ini menjadikan semua harga kebutuhan pokok maupun sekunder melambung tinggi tanpa disertai kenaikan gaji dan upah yang sebanding dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Sehingga daya beli masyarakat terhadap kebutuhan sehari-hari turun drastis yang menyebabkan mereka tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dan bahkan banyak dari anak-anak mereka yang putus sekolah karena mereka tidak mampu membayar biaya sekolah yang semakin tinggi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah merencanakan anggaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemerintah sebelumnya guna menunjang keberhasilan pendidikan, seperti yang tertulis pada UUD 1945 Pasal 31 ayat 4 yang berbunyi “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”. Selain itu, pemerintah juga telah mengurangi subsidi BBM dengan maksud pengalihan subsidi BBM ke sektor kesehatan dan pendidikan, karena menurut pemerintah subsidi BBM tersebut lebih dari 70 %-nya dinikmati oleh konglomerat sehingga agar subsidi tepat sasaran maka harus ditempatkan pada sektor yang tepat pula yaitu sektor pendidikan dan kesehatan.

Namun pengalihan subsidi tersebut belum cukup terasa bagi rakyat kecil karena pendapatan mereka tetap saja tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang semakin tinggi apalagi untuk membayar biaya pengobatan dan sekolah yang tetap saja semakin tinggi walaupun subsidi BBM telah dihapuskan beberapa waktu lalu. Pemerintah pernah berjanji akan membebaskan biaya pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, namun pada kenyataannya pemerintah hanya memberikan bantuan yang disebut Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang jumlahnya sangat kecil bila dibandingkan dengan biaya yang harus ditanggung setiap siswa. Oleh karena itu, setiap siswa masih dibebani biaya yang tinggi karena setiap sekolah cenderung menaikkan biaya sekolah setiap tahunnya sehingga dengan adanya bantuan tersebut belum berpengaruh terhadap program pendidikan murah apalagi gratis.

Namun, keberhasilan pendidikan nasional tidak hanya bergantung pada faktor anggaran yang besar saja, tetapi juga faktor-faktor yang lain, baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun masyarakat, seperti: sarana dan prasarana sekolah, guru, siswa, kondisi sekolah, kondisi keluarga, ekonomi keluarga, pergaulan, dan sebagainya.

SMA Muhammadiyah 2 Surakarta adalah salah satu sekolah yang mempunyai mayoritas siswa dari golongan ekonomi menengah dan tinggi. Selain

itu, mereka juga mempunyai sumberdaya manusia yang dapat diandalkan, terutama guru dan siswanya. Guru dan siswa merupakan faktor terpenting dalam pendidikan, karena berhasil tidaknya pendidikan dapat dilihat dari dua faktor ini. Sehingga sebagian masyarakat berpandangan bahwa kualitas siswa tergantung pada kualitas gurunya. Pandangan tersebut sangat tidak obyektif dan terkesan menyudutkan guru, karena pada kenyataannya, sebagian siswa mendapat prestasi atau nilai kurang memuaskan pada setiap mata pelajaran terutama akuntansi, padahal akuntansi merupakan mata pelajaran yang tidak terlalu sulit bila dibandingkan dengan ilmu hitung lainnya, seperti: matematika, fisika, kimia. Hal tersebut dikarenakan masalah dari pihak siswa, baik itu dari diri siswa itu sendiri maupun keluarga siswa yang bersangkutan.

Kondisi rumah sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, karena dari lingkungan inilah siswa mulai berinteraksi dengan orang lain, baik keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Apabila kondisi keluarga berantakan atau disharmonis maka akan membuat siswa berperilaku tidak sewajarnya dan cenderung menjadi pemarah dan berani melawan kedua orang tuanya, sehingga banyak siswa yang merasa jenuh berada di rumah karena kondisi keluarga yang tidak mendukung siswa untuk belajar, lain halnya jika keluarga tergolong harmonis maka siswa akan senang belajar di rumah karena situasi dan kondisi rumah yang sangat mendukung siswa untuk belajar, selain itu siswa juga mempunyai perilaku yang baik dan mudah dikendalikan oleh orang tua. Kondisi keluarga harmonis dan tidak harmonis atau berantakan akan mempengaruhi perilaku siswa sebagai anak didik di dalam keluarga yang berimbas terhadap prestasi siswa di sekolah.

Prestasi siswa juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang menunjang siswa untuk belajar, baik secara kualitas maupun kuantitas dan yang dimiliki pihak sekolah maupun siswa. Pandangan masyarakat umum menyatakan bahwa siswa yang mempunyai banyak sarana dan prasarana penunjang belajarnya akan mempunyai prestasi lebih baik dari pada siswa yang minim sarana dan prasarana. Namun untuk membeli sarana dan prasarana dibutuhkan dana yang besar sehingga hanya siswa dari keluarga berpendapatan besar saja yang mampu

membelinya sedangkan siswa dari keluarga berpendapatan sedang dan bahkan kecil hanya dapat berusaha mengatasi masalah tersebut dengan jalan alternatif meminjam atau belajar dengan sarana dan prasarana seadanya. Langsung atau tidak langsung, keharmonisan dan pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh tingkat keharmonisan dan pendapatan keluarga terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: **“PENGARUH TINGKAT KEHARMONISAN DAN PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI SISWA KELAS XI SEMESTER I SMA MUHAMMADIYAH 2 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2005-2006”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka muncul beberapa masalah. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 27) bahwa “masalah adalah bagian dari kebutuhan seseorang untuk dipecahkan” sedangkan Ruseffendi (1994: 12) berpendapat bahwa “masalah adalah sesuatu yang mengganjal yang bila kita pecahkan akan memberi manfaat yang lebih baik”. Adapun masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan di Indonesia adalah membentuk manusia yang cerdas, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri serta terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi mengapa sebagian masyarakat Indonesia mengingkari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa?
2. Akuntansi merupakan mata pelajaran yang tidak terlalu sulit bila dibandingkan dengan ilmu hitung lainnya, tetapi mengapa sebagian siswa mendapat nilai akuntansi kurang memuaskan?
3. Siswa yang hidup dalam keluarga harmonis cenderung mendapat nilai akuntansi yang memuaskan, tetapi mengapa sebagian siswa yang hidup dalam keluarga harmonis mendapat nilai akuntansi kurang memuaskan?

4. Siswa yang berasal dari keluarga berpendapatan tinggi cenderung mendapat nilai akuntansi yang memuaskan, tetapi mengapa sebagian siswa yang berasal dari keluarga berpendapatan tinggi mendapat nilai akuntansi kurang memuaskan?

C. Pembatasan Masalah

Peneliti menyadari bahwa manusia hidup penuh dengan keterbatasan, baik dari segi jasmani maupun rohani, begitu juga dengan peneliti. Oleh karena itu, agar pembahasan masalah yang peneliti ajukan lebih terarah dan lebih mudah dipahami oleh pembaca, maka peneliti akan membatasi permasalahan hanya pada masalah nomer 2, 3 dan 4 yaitu mengenai pengaruh tingkat keharmonisan dan pendapatan keluarga terhadap prestasi belajar akuntansi.

Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan untuk pembatasan masalah yang ada, yaitu:

1. Keharmonisan keluarga adalah keluarga yang tidak mengalami perpecahan dan tidak terjadi konflik yang mengarah pada perpecahan dan kekacauan hubungan antar anggota keluarga sehingga keutuhan keluarga dapat terjaga dan suasana keluarga yang rukun, aman, dan tentram.
2. Pendapatan keluarga adalah harta benda yang diperoleh oleh sebuah keluarga sebagai hasil dari seluruh usaha yang telah dan atau akan dilakukan oleh semua anggota keluarganya yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.
3. Prestasi belajar akuntansi adalah suatu hasil yang dicapai siswa dalam usaha maksimal berdasarkan kemampuan atau potensi yang ada, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk simbol angka dan atau huruf yang dilaksanakan dalam periode tertentu pada mata pelajaran akuntansi di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan tingkat keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI semester I SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2005-2006?
2. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan tingkat pendapatan keluarga terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI semester I SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2005-2006?
3. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat keharmonisan dan pendapatan keluarga terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI semester I SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2005-2006?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh tingkat keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI semester I SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2005-2006.
2. Mengetahui pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI semester I SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2005-2006.
3. Mengetahui pengaruh tingkat keharmonisan dan pendapatan keluarga terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI semester I SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2005-2006.

F. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga penelitian ini peneliti harapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat digunakan sebagai motivasi keluarga untuk meningkatkan kualitas keharmonisan keluarga sehingga dapat menciptakan suasana aman dan nyaman agar siswa dapat belajar dengan tenang.
2. Dapat digunakan sebagai motivasi keluarga untuk meningkatkan kuantitas pendapatan keluarga sehingga dapat menyediakan sarana dan prasarana belajar yang dibutuhkan siswa.
3. Dapat digunakan sebagai motivasi keluarga untuk meningkatkan kualitas keharmonisan dan kuantitas pendapatan keluarga agar dapat mendukung proses belajar siswa sehingga diharapkan prestasi siswa dapat meningkat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam pembahasan masalah diperlukan teori yang relevan dan mendukung masalah yang telah ditentukan, hal ini dilakukan sebagai langkah awal dalam memecahkan suatu masalah. Teori dipergunakan sebagai dasar atau pedoman yang penting dalam penelitian, sesuai dengan pendapat Djarwanto Ps (1990: 11) yang menyatakan bahwa “Teori berfungsi sebagai pedoman guna mempermudah jalannya penelitian dan sebagai pegangan pokok bagi peneliti, disamping sebagai pedoman, teori merupakan salah satu sumber inspirasi bagi peneliti dalam memecahkan masalah penelitian”.

Berdasarkan pendapat di atas selain sebagai pedoman dan pegangan pokok, teori juga dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi peneliti dalam rangka memecahkan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, pada bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang relevan dan mendukung masalah yang akan diteliti.

1. Tinjauan tentang Keharmonisan Keluarga

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan di mana anak mulai mengenal dunianya, walau sementara hanya sebatas anggota keluarga saja. Namun, dari keluarga inilah seorang anak akan terbentuk perilakunya yang akan dibawa hingga dewasa dan bahkan sampai mati. Oleh karena itu, keluarga harus direncanakan sedemikian rupa, sehingga tercipta kondisi yang aman, tenang, nyaman dalam keluarga yang akan membentuk perilaku yang baik setiap anggota keluarga. Menurut Ihromi (1999: 284) “keluarga adalah jembatan yang menghubungkan individu yang berkembang dengan kehidupan sosial di mana ia sebagai orang dewasa kelak harus melakukan peranannya”. Dalam kebudayaan masyarakat Jawa, seseorang akan mulai dipandang dewasa ketika telah menikah. Apabila seseorang belum menikah maka masyarakat hanya memandang sebatas pemuda

walaupun telah berusia tiga puluhan atau empat puluhan tahun dan tidak akan dilibatkan dalam musyawarah Rukun Tetangga (RT) karena salah satu syarat untuk menjadi anggotanya adalah menikah. Setelah menikah (walaupun umurnya baru belasan tahun) maka secara otomatis seseorang akan didaftar menjadi anggota sehingga ia dapat mengemukakan pendapatnya dalam musyawarah Rukun Tetangga.

Keluarga dapat disatukan tanpa ikatan pernikahan seperti yang diungkapkan oleh Suwargono Wirono (1987: 11) keluarga adalah “sekelompok kecil orang yang merasa dipersatukan oleh ikatan dan bertanggung jawab untuk membesarkan anak”. Ikatan seperti ini tidak mempunyai ikatan hukum karena didasarkan hanya pada rasa suka sama suka atau saling mencintai kemudian melakukan hubungan layaknya suami istri hingga mempunyai anak. Apabila terdapat kesadaran antar keduanya untuk merawat dan membesarkan anak maka hubungan ini akan berlangsung selama tidak terjadi perpecahan yang mengakibatkan putusnya hubungan ini. Namun, kebanyakan yang terjadi di dalam masyarakat adalah wanita ditinggal bersama anak-anaknya, sedangkan laki-lakinya pergi dan bahkan mencari wanita lain hanya dengan alasan telah jenuh atau bertengkar dengan wanitanya. Keadaan tersebut sangat merugikan pihak wanita karena selain tidak mendapat harta warisan, wanita tersebut harus membesarkan anak sendirian walaupun kadang-kadang mendapat bantuan dari lelakinya. Selain itu, wanita tersebut dipandang rendah oleh masyarakat sekitarnya dan bahkan dipandang sebagai wanita “murahan” karena biasanya mereka juga akan melakukan hal tersebut dengan lelaki lain setelah perpisahan terjadi.

Pendapat tersebut mendapat tentangan dari berbagai pihak, seperti yang dikatakan Mac Iver dan Page bahwa “keluarga merupakan hubungan perkawinan” (Khoiruddin, 1985: 12), pada buku yang sama Burgess dan Locke (Khoiruddin, 1985: 12) menyatakan keluarga adalah “susunan orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah dan atau adopsi”. Menurut mereka bahwa pernikahan mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan pernikahan suami istri akan mempunyai hak dan kewajiban yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum, sehingga apabila terjadi masalah

dalam rumah tangga hingga menimbulkan perceraian maka harus diproses secara hukum yang berlaku. Apabila perceraian yang belum diproses secara hukum maka suami istri tersebut tidak dapat dikatakan telah bercerai tetapi hanya pisah ranjang. Sehingga suami tidak dapat meninggalkan istri dan begitu juga istri tidak dapat meninggalkan suami untuk menikah dengan orang lain. Apapun yang terjadi pada orang tua, anak-anak mereka tetap akan mendapat bagian warisan dari harta benda yang ditinggalkan orang tuanya kecuali apabila ada masalah yang menyebabkan anak tidak mendapat warisan, seperti: mati, berpindah agama, adanya surat wasiat yang menerangkan bahwa anak tersebut tidak mendapat bagian warisan karena suatu hal, dan lain-lain.

Menurut Nurcholish Madjid (2000: 74) “pernikahan adalah cara yang alami dan wajar untuk mewujudkan kecenderungan alami seorang lelaki kepada seorang wanita secara timbal balik dan untuk membangun keluarga”. Bahwa lelaki suka wanita dan wanita suka lelaki adalah fitrah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga kesuciannya. Sehingga untuk menyalurkan fitrah tersebut harus melalui jalan halal yaitu pernikahan. Dengan pernikahan akan menciptakan sebuah ikatan yang suci sepanjang hidupnya, karena ikatan ini akan putus bila salah satu atau keduanya sepakat untuk bercerai dan atau salah satu atau keduanya telah meninggal dan bahkan terdapat kepercayaan bahwa suami istri akan akan hidup bersama di akherat nanti.

Pernikahan harus dilakukan secara terang-terangan atau bukan rahasia seperti yang ditegaskan Nurcholish Madjid (2000: 79) bahwa “keluarga harus disatukan melalui ikatan pernikahan yaitu hubungan lelaki dan perempuan harus atas dasar perkawinan yang sah dan terbuka (diketahui masyarakat) dan tidak boleh dilakukan dalam bentuk hubungan rahasia” artinya bahwa pernikahan harus terdapat dua orang atau lebih sebagai saksi pernikahan. Dengan adanya saksi tersebut maka pernikahan telah sah secara agama walaupun tanpa campur tangan pemerintah atau tidak dicatat oleh petugas Kantor Urusan Agama (KUA) bahwa yang bersangkutan telah menikah, sehingga pemerintah masih menganggap bahwa pasangan tersebut masih lajang. Walaupun pernikahan tersebut secara agama sah, alangkah baiknya mendaftarkan diri kepada petugas KUA setempat agar di masa

mendatang tidak menimbulkan masalah baru, baik bagi orang tua maupun anak, seperti: pembuatan akte kelahiran, pembagian warisan, dan sebagainya.

Terlepas dari pertentangan bahwa keluarga disatukan dengan atau tanpa ikatan pernikahan, keluarga merupakan kelompok yang terpenting dalam masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Khoiruddin (1985: 10) bahwa “keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat” sedangkan Abu Ahmadi (1975: 75) berpendapat bahwa “keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa”. Keluarga memang merupakan kelompok terpenting di dalam masyarakat karena di dalam keluargalah anak mulai belajar tentang kehidupan dan beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya.

Anak mempunyai peran yang sangat besar dalam sebuah keluarga, karena dengan hadirnya seorang anak atau lebih maka tujuan hidup berkeluarga semakin terarah yaitu terciptanya keluarga yang harmonis, seperti yang dikatakan oleh Nurcholish Madjid (2000: 74) bahwa “tujuan berkeluarga adalah mencapai kualitas hidup harmonis yang berpangkal dari cinta kasih yang tulus antara dua pribadi dari dua jenis”. Tanpa kehadiran seorang anak maka sebuah keluarga harmonis belum dapat dikatakan harmonis sepenuhnya, karena mereka selalu memimpikan dan mengharapkan akan kehadiran buah hati yang dapat menentramkan dan menyenangkan jiwa mereka. Evelyn Suleeman mengatakan bahwa kehadiran anak memberikan banyak keuntungan bagi keluarga itu sendiri, yaitu:

- 1) Anak dapat lebih mengikat tali pernikahan.
- 2) Orang tua merasa lebih muda dengan membayangkan anak-anak mereka.
- 3) Orang tua memiliki makna dan tujuan hidup dengan adanya anak.
- 4) Anak merupakan sumber kasih sayang dan perhatian.
- 5) Anak dapat meningkatkan status seseorang.
- 6) Anak merupakan penerus keturunan.
- 7) Anak merupakan pewaris harta warisan.
- 8) Anak merupakan nilai ekonomis yang penting.

(Ihromi,1999: 106)

b. Bentuk dan Hubungan dalam Keluarga

Menurut Atashendartini Habsjah bentuk-bentuk keluarga dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Keluarga inti yaitu keluarga yang terdiri ayah, ibu dan anak atau ayah dan ibu atau kakek dan nenek.
- 2) Keluarga inti terbatas yaitu keluarga yang terdiri ayah dan anak atau ibu dan anak.
- 3) Keluarga luas yaitu keluarga yang terdiri ayah, ibu, anak, kakek dan nenek.

(Ihromi,1999: 218)

Sedangkan menurut Robert R. Bell hubungan keluarga dibagi dalam beberapa jenis yaitu:

- 1) Kerabat dekat (*conventional kin*) yaitu keluarga yang terdiri atas individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, pernikahan. Contoh: ayah, ibu, kakek, nenek, dan anak.
- 2) Kerabat jauh (*discretionary kin*) yaitu keluarga yang terdiri atas individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, pernikahan tetapi ikatannya lebih lemah dari pada kerabat dekat. Contoh: paman, bibi, keponakan, sepupu.
- 3) Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*) yaitu seseorang yang dianggap anggota keluarga karena ada hubungan yang khusus misalnya teman akrab.

(Ihromi,1999: 91)

Selain itu, Evelyn Suleeman berpendapat bahwa hubungan yang terdapat dalam sebuah keluarga dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- 1) Hubungan Suami istri.
- 2) Hubungan orang tua dan anak.
- 3) Hubungan antar saudara.

(Ihromi,1999: 100)

Seberapapun eratnya hubungan yang ada dalam sebuah keluarga, suatu saat pasti akan terjadi perpecahan atau pertikaian, walaupun tidak mengarah pada perceraian. Perpecahan dapat ditimbulkan oleh kedua orang tua maupun anak-anaknya. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga harus dapat menjaga komunikasi yang baik antar anggota keluarga agar tidak terjadi pertikaian dalam keluarga. Nurcholish Madjid (2000: 101) mengemukakan bahwa sikap atau hal-

hal yang dapat dilakukan untuk mencegah pertikaian ataupun perpecahan dalam sebuah keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Silaturahmi yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama khususnya antar anggota keluarga.
- 2) Persaudaraan yaitu saling menghormati dan tidak merendahkan antar anggota keluarga.
- 3) Persamaan yaitu berpandangan bahwa semua anggota keluarga adalah manusia sama derajatnya.
- 4) Adil yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai, menyikapi sesuatu atau seseorang terutama kepada anggota keluarga yang lain.
- 5) Baik sangka yaitu sikap selalu berprasangka yang baik terhadap anggota keluarga yang lain.
- 6) Rendah hati yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemuliaan hanyalah milik Tuhan Yang Maha Esa.
- 7) Tepat janji yaitu selalu menepati janji yang telah dibuatnya kepada anggota keluarga yang lain.
- 8) Lapang dada yaitu sikap penuh kesediaan menghargai anggota keluarga dengan pendapat dan pandangannya.
- 9) Amanah yaitu semua ucapan dan perbuatannya dapat dipercaya oleh anggota keluarga yang lain
- 10) Perwira yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dihadapan anggota keluarga yang lain.
- 11) Hemat yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta.
- 12) Dermawan yaitu saling membantu antar anggota keluarga dengan harta benda yang dimilikinya.

Dalam sebuah keluarga kadang-kadang terjadi pertikaian yang menyebabkan hubungan antar anggota keluarga menjadi renggang. Namun, biasanya kerenggangan yang terjadi hanya bertahan beberapa jam saja, kemudian hubungan mereka kembali erat seperti semula. Pertikaian tersebut dapat terjadi diantara ayah dengan ibu, orang tua dengan anak, dan bahkan anak dengan anak. Menurut Lewis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya adalah:

- 1) Jasa yang diberikan orang tua pada anaknya.
- 2) Kedekatan tempat tinggal setelah anak menikah.
- 3) Jenis kelamin anak.
- 4) Kelas sosial.
- 5) Persamaan budaya dan perkawinan.

(Ihromi,1999: 109)

Faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Jasa yang diberikan orang tua pada anaknya. Semakin besar jasa orang tua kepada anak-anaknya maka semakin erat hubungan yang terjadi antara keduanya dan sebaliknya, semakin kecil jasa yang diberikan kepada anak-anaknya maka hubungan antara keduanya cenderung kurang erat. Jasa-jasa yang diberikan orang tua dapat berbentuk materi maupun non materi, seperti: biaya sekolah anak-anaknya, biaya kehidupan sehari-hari, kasih sayang, dan lain-lain.
- 2) Kedekatan tempat tinggal setelah anak menikah. Semakin dekat jarak tempat tinggal orang tua dengan anak-anaknya maka semakin erat pula hubungan antara keduanya, dan begitu juga dengan sebaliknya. Apabila jarak antara tempat tinggal orang tua dengan anak-anaknya semakin dekat maka semakin banyak komunikasi yang terjadi sehingga keduanya dapat saling membantu menyelesaikan masalah yang ada. Selain itu, semakin banyak komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak-anaknya maka semakin erat hubungan antar keduanya walaupun keduanya berada dalam jarak yang jauh.
- 3) Jenis kelamin anak. Anak perempuan mempunyai hubungan emosional lebih dekat dengan orang tuanya, sehingga hubungan antar keduanya relatif lebih erat bila dibandingkan dengan hubungan orang tua dengan anak laki-lakinya.
- 4) Kelas sosial. Kelas sosial yang tinggi dalam sebuah keluarga bukan menjadi jaminan bahwa hubungan anak-anak dengan orang tuanya lebih erat dibandingkan dengan keluarga dalam kelas sosial menengah maupun kelas sosial rendah. Bahkan sebaliknya, bahwa dalam kelas sosial rendah terdapat hubungan yang lebih erat antara orang tua dengan anak-anaknya, walaupun mereka hidup serba kekurangan. Sedangkan dalam keluarga kelas sosial tinggi, mereka hidup serba kecukupan sehingga mereka merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain walaupun bantuan tersebut berasal dari orang tua. Hal inilah yang membuat hubungan mereka kurang erat dan bahkan banyak anak-anak yang telah dewasa atau berkeluarga meninggalkan orang tua atau tidak mau berhubungan dengan orang tua karena merasa bahwa mereka tidak membutuhkan orang tua lagi.

5) Persamaan budaya dan perkawinan. Apabila sebuah keluarga terdiri dari dua budaya yang berbeda (misalkan ayah dari suku Jawa sedangkan ibu dari suku Gayuh dari Aceh atau ayah beragama Islam sedangkan ibu beragama Kristen) maka hubungan yang ada kurang erat bila dibandingkan dengan keluarga yang berasal dari satu budaya. Hal tersebut dikarenakan perbedaan aturan-aturan yang ada dalam masing-masing budaya, bisa jadi aturan salah satu budaya mengatakan baik sedangkan lainnya mengatakan buruk atau sebaliknya. Budaya-budaya yang dibawa kedua orang tua tersebut pasti akan diwariskan kepada anak-anaknya sehingga akan berpengaruh terhadap budaya yang diwariskan kepada anak-anaknya. Apabila orang tua dapat mengkombinasikan kedua budaya tersebut dengan baik, maka budaya baru yang diwariskan kepada anak-anaknya tidak akan bersebrangan dengan budaya orang tua, sehingga antar keduanya terjalin hubungan yang erat.

Faktor-faktor tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. Semakin banyak faktor-faktor tersebut yang terpenuhi maka semakin erat pula tingkat hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya.

Menurut Schvaneveldt bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antar saudara kandung adalah:

- 1) Jenis kelamin.
- 2) Umur
- 3) Jumlah anak.
- 4) Jarak kelahiran.
- 5) Kematian orang tua.

(Ihromi,1999: 110)

Faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Jenis kelamin. Hubungan antar saudara dalam keluarga sangat dipengaruhi jenis kelamin anak-anak tersebut. Apabila jenis kelamin anak-anak tersebut mayoritas laki-laki maka hubungan yang terjalin lebih mudah renggang, karena biasanya anak laki-laki cenderung melampiaskan emosi atau kemarahannya dengan kekerasan. Sehingga apabila terjadi perbedaan pendapat akan menyebabkan perkelahian dalam bentuk fisik. Berbeda dengan anak

perempuan yang cenderung melampiaskan emosi atau kemarahannya dengan cara-cara yang halus, baik secara lisan maupun perbuatan.

- 2) Umur. Pertikaian yang terjadi antar saudara biasanya setelah mereka berusia remaja, karena pada usia-usia tersebut anak-anak sering melampiaskan emosinya secara langsung. Namun tidak menutup kemungkinan pertikaian terjadi setelah mereka dewasa.
- 3) Jumlah anak. Semakin banyak anak dalam keluarga, maka semakin rentan terjadinya hal-hal yang memicu pertikaian antara anak-anak tersebut. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak pula permasalahan yang dihadapi anak-anak tersebut, baik dari kakak ataupun adiknya. Namun biasanya kakak laki-laki tertulah yang memegang kekuasaan diantara mereka.
- 4) Jarak kelahiran. Apabila setiap anak dalam keluarga mempunyai jarak kelahiran yang terlalu dekat, maka setelah menginjak remaja mereka akan sering terjadi pertikaian yang mengarah pada perkelahian.
- 5) Kematian orang tua. Pertikaian yang muncul setelah kematian orang tua biasanya disebabkan karena perebutan harta warisan, karena mereka menginginkan bagian yang banyak dari harta warisan yang ada. Sehingga muncullah pertikaian yang menyebabkan renggangnya hubungan di antara mereka dan bahkan banyak terjadi kasus pembunuhan karena perebutan harta warisan.

a. Fungsi Keluarga

Menurut Oqbum fungsi keluarga adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi kasih sayang.
- 2) Fungsi Ekonomi.
- 3) Fungsi pendidikan.
- 4) Fungsi perlindungan atau penjagaan.
- 5) Fungsi rekreasi.
- 6) Fungsi status keluarga.
- 7) Fungsi agama.

(Abu Ahmadi, 1991: 108)

Sedangkan menurut Horton dan Hunt mengidentifikasikan beberapa fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pengaturan seks.
- 2) Fungsi reproduksi.

- 3) Fungsi sosialisasi.
- 4) Fungsi afeksi.
- 5) Fungsi definisi status.
- 6) Fungsi perlindungan dan ekonomi.

(Katamsun Sunarto, 2000: 66)

Fungsi-fungsi keluarga tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Fungsi pengaturan seks. Keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks, sehingga tidak ada masyarakat yang memperbolehkan hubungan seks yang sebebas-bebasnya antara laki-laki dengan wanita tanpa melalui pernikahan.
- 2) Fungsi reproduksi. Keluarga berfungsi untuk melestarikan keturunan dengan cara yang baik yaitu melalui pernikahan, dengan cara ini setiap keluarga bebas menentukan berapa jumlah anak yang akan dilahirkan selama tidak ada hukum atau aturan yang melarang tentang jumlah anak yang dilahirkan.
- 3) Fungsi sosialisasi. Keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru dalam masyarakat sehingga ia dapat melaksanakan fungsinya dalam masyarakat tersebut.
- 4) Fungsi afeksi. Keluarga mempunyai fungsi afeksi yaitu keluarga memberikan cinta kasihnya kepada anak-anaknya. Apabila seorang anak tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua maka ia akan menjadi anak bertingkah laku yang menyimpang seperti halnya anak jalanan.
- 5) Fungsi definisi status. Keluarga memberikan tingkat statusnya kepada anak-anaknya. Tingkat status ini akan menempatkan seorang anak pada kelas sosial tertentu sesuai dengan kelas sosial keluarganya.
- 6) Fungsi perlindungan dan ekonomi. Keluarga akan memberikan perlindungan kepada setiap anggotanya, baik secara fisik maupun kejiwaan. Selain itu, keluarga juga menjalankan fungsi ekonomi tertentu seperti produksi, distribusi, dan konsumsi.

b. Ciri-ciri Keluarga Harmonis

Menurut Aziz Mushoffa (2001: 4), sebuah keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga yang harmonis “apabila suasana rumah dapat memberikan kenyamanan, ketentraman, dan ketenangan jiwa bagi penghuninya”. Menurut

Aziz Mushoffa (2001: 5) bahwa keluarga yang harmonis mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya suasana keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Terwujudnya komunikasi yang baik antar penghuni rumah, yaitu antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, anak dan anak, dan juga penghuni rumah yang lain.
- 3) Terwujudnya hubungan emosional atau batiniah antar penghuni rumah dengan rasa kasih sayang.

Ciri-ciri keluarga harmonis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya suasana keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya setiap anggota keluarga selalu mengucapkan salam ketika mau masuk dan keluar rumah, menjalankan ibadah secara bersama-sama, memasang hiasan dinding yang bernuansa agama, dan bahkan mengajarkan sopan santun atau adab pergaulan sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan agama harus diajarkan kepada anak ketika masih balita, sehingga anak dapat mengamalkannya ketika menginjak usia remaja. Selain itu, dalam diri anak-anak akan timbul kesan batiniah dan agamis yang mewarnai jiwa mereka sejak kecil yang akan menjadi pondasi pergaulan di dalam keluarga maupun di luar keluarga.
- 2) Terwujudnya komunikasi yang baik antar penghuni rumah, antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, anak dan anak, dan juga penghuni rumah yang lain. Komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga dikatakan baik tidak hanya karena seringnya antar anggota keluarga berkomunikasi tetapi juga karena cara-cara komunikasi yang dilakukan. Komunikasi dapat dilakukan setiap saat. Misalnya, saat makan bersama, menonton acara televisi, duduk santai di teras, dan lain-lain. Cara-cara komunikasipun dilakukan dengan santai, wajah tersenyum dan suara yang lemah lembut bukan suara yang menandakan kemarahan.
- 3) Terwujudnya hubungan emosional atau batiniah antar penghuni rumah dengan rasa kasih sayang. Adanya hubungan dan ikatan emosional atau batiniah dan kasih sayang antar penghuni rumah sangat penting dalam mewujudkan rumah sebagai tempat tinggal seperti surga bagi penghuninya. Selain itu, mereka juga mendapatkan suasana rumah yang menenangkan dan menyenangkan.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok terkecil yang berada dalam masyarakat dan disatukan dengan atau tanpa ikatan pernikahan serta terdiri dari suami istri atau ayah, ibu dan anak atau ayah dan anak atau ibu dan anak atau saudara kandung saja. Apabila dalam keluarga tersebut tercipta keserasian tanpa adanya pertikaian dan perpecahan maka keluarga tersebut dapat dikatakan keluarga yang harmonis, karena menurut Ali Husain Muhammad Makki al Amili (2001: 88) pengertian keharmonisan keluarga adalah “keutuhan keluarga yang diliputi dengan ketenangan dan ketentraman”. Sedangkan menurut Nurcholish Madjid (2000: 74) bahwa keluarga harmonis adalah “keluarga bahagia yang diliputi rasa tenang, tentram, dan sentosa yang sempurna”. Jadi yang dimaksud keharmonisan keluarga adalah keadaan selaras dalam rumah tangga yang bahagia karena rasa kasih sayang antar anggota keluarga sehingga menimbulkan rasa aman, tenang dan tentram. Dengan kasih sayang maka setiap permasalahan yang muncul dapat diatasi dengan bijaksana sehingga tidak terjadi perpecahan dan pertikaian dalam keluarga.

2. Tinjauan tentang Pendapatan Keluarga

a. Pengertian Pendapatan

Tingkat kesejahteraan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendapatan rakyatnya, begitu juga dengan tingkat kesejahteraan suatu keluarga dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diterima keluarga tersebut sehingga semakin tinggi pendapatan keluarga maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Menurut Siti Moesrifah (2000: 25) bahwa pendapatan adalah “uang dari barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan harga pasar yang berlaku”. Sehingga yang termasuk pendapatan menurut Siti Moesrifah adalah hasil jual beli barang dan jasa.

Mardiasmo (2003: 109) mengartikan pendapatan dengan definisi yang lebih luas lagi yaitu “Pendapatan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari dalam atau luar negeri yang dapat dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan bentuk apapun”. Harta benda yang termasuk pendapatan menurut Mardiasmo (2003: 109) adalah:

- 1) Imbalan atau penggantian yang berkenaan dengan pekerjaan atau jasa. Pendapatan yang tergolong imbalan antara lain: gaji, upah, honorarium, komisi, bonus, uang pensiun, dan lain-lain.
- 2) Hadiah. Hadiah dapat berupa uang ataupun barang yang berasal dari pekerjaan, undian, penghargaan, dan lain-lain.
- 3) Laba usaha. Pendapatan yang berasal laba usaha adalah pendapatan yang didapat dari selisih penjualan barang dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat barang tersebut, yang termasuk biaya-biaya antara lain: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya penjualan, dan lain-lain.
- 4) Keuntungan karena penjualan. Pendapatan yang berasal dari keuntungan karena penjualan adalah pendapatan yang didapat dari selisih penjualan barang dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang tersebut, yang termasuk biaya-biaya antara lain: biaya transportasi, biaya tenaga kerja, biaya penjualan, dan lain-lain.
- 5) Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya. Hal tersebut dikarenakan karena terjadi kesalahan perhitungan pajak yang telah dilakukan.
- 6) Bunga dari pengembalian utang kreditur. Setiap kelebihan pengembalian piutang dari jumlah uang yang dipinjamkan kepada orang lain termasuk pendapatan dalam pengertian ini.
- 7) Dividen dan pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU). Pembagian laba perusahaan ataupun koperasi yang sebanding dengan modal yang ditanamkan juga termasuk pendapatan.
- 8) Royalti. Royalti adalah pendapatan yang diterima dari balas jasa terhadap hak cipta yang digunakan oleh orang lain.
- 9) Sewa. Sewa adalah pemindahan hak guna dari hak milik kepada orang lain dalam kurun waktu yang ditentukan.
- 10) Keuntungan karena selisih kurs mata uang asing.

b. Sumber Pendapatan

Menurut Faisal H. Basri (1995: 186) mengelompokkan sumber pendapatan menjadi 4 kelompok yaitu:

- 1) Pendapatan dari gaji dan upah yaitu imbalan dari jabatannya sebagai buruh.
- 2) Pendapatan dari usaha yaitu imbalan dari jabatannya sebagai pemilik usaha.
- 3) Pendapatan dari transfer rumah tangga lain yang terdiri dari uang kiriman, warisan, sumbangan, hadiah, hibah, bantuan.
- 4) Pendapatan dari lainnya yaitu meliputi pendapatan dari sewa, bunga, dividen, pension, beasiswa, dan sebagainya.

Selain itu, BPS menggolongkan sumber pendapatan menurut lapangan usaha yang ada di Indonesia, yaitu:

- 1) Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
- 2) Pertambangan dan penggalian
- 3) Industri pengolahan
- 4) Listrik, gas dan air minum
- 5) Bangunan
- 6) Perdagangan, hotel dan restoran
- 7) Pengangkutan dan komunikasi
- 8) Bank dan lembaga keuangan lainnya
- 9) Sewa rumah
- 10) Pemerintahan dan pertahanan
- 11) Jasa-jasa

(Delina Hutabarat, 1997: 20)

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa pendapatan tidak hanya berasal dari hasil perdagangan atau bekerja pada perusahaan saja tetapi juga dapat berasal dari penanaman modal dan bahkan dapat berasal dari hadiah ataupun pemberian orang lain.

c. Pengelompokan Pendapatan

Menurut Bank dunia (BPS, 1999: 75) mengelompokkan penduduk ke dalam tiga kelompok sesuai dengan pendapatan yang diperolehnya, yaitu “40 % penduduk dengan pendapatan rendah, 40 % penduduk dengan pendapatan menengah, dan 20 % penduduk dengan pendapatan tinggi”. Begitu juga dengan pengelompokan keluarga menurut tingkat pendapatan di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga adalah harta benda yang diperoleh oleh sebuah keluarga sebagai hasil dari seluruh usaha yang telah dan atau akan dilakukan oleh semua anggota keluarganya yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya ataupun simpan dalam bentuk tabungan maupun saham. Pendapatan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena belajar dan kelangsungannya sangat tergantung pada jumlah pendapatan yang dapat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan setiap anak yang dimilikinya terutama untuk belajar atau sekolah. Menurut Abu Ahmadi (1991: 83) keluarga yang mempunyai pendapatan rendah akan menyebabkan beberapa hal, yaitu:

- a. Kurangnya alat-alat belajar.
- b. Kurangnya biaya sekolah yang disediakan oleh orang tua.

c. Tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

Hal tersebut akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Sangat disayangkan apabila siswa mendapat prestasi yang kurang baik hanya karena kekurangan biaya untuk mencukupi kebutuhan belajarnya.

3. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Ngilim Purwanto (1990: 85) menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk”. Sedangkan Slameto (1995: 2) mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991: 121) yang menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku secara menyeluruh dan relatif mantap yang terjadi sebagai akibat dari adanya usaha dari seseorang melalui latihan atau pengalaman serta menyangkut aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.
- 2) Hasil dari belajar adalah adanya suatu perubahan tingkah laku yang baru. Perubahan tingkah laku yang baru tersebut berbeda untuk setiap orang walaupun yang dipelajari sesuatu yang sama. Hal tersebut dikarenakan adanya

perbedaan di antara orang-orang yang belajar, seperti: faktor usia, tingkat IQ, minat, waktu, faktor lingkungan, dan sebagainya.

Menurut Slameto (1995: 3) “walaupun hasil belajar untuk setiap orang berbeda tetapi ciri-ciri perubahan tingkah laku akibat hasil belajar adalah sama”, yaitu :

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat aktif dan positif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Dari keenam ciri-ciri perubahan tingkah laku akibat hasil belajar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar. Bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau minimal ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya, misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan yang terjadi.
- 2) Perubahan bersifat kontinyu. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan. Satu perubahan yang terjadi akan mengakibatkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalkan bila seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari belum dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus menerus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis dengan bolpoint, pensil, kapur, spidol dan tulisannya juga rapi dan indah. Di samping itu dengan kecakapannya menulis yang telah dimiliki, ia dapat memperoleh kecakapan-kecakapan yang lain, misalnya: dapat membuat surat, menyalin catatan, mengerjakan soal-soal, dan sebagainya.
- 3) Perubahan bersifat aktif dan positif. Perubahan yang bersifat aktif dan positif adalah perubahan yang itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena

usaha yang dilakukan individu yang bersangkutan. Semakin keras usaha seseorang maka semakin baik pula hasil yang diperoleh. Sehingga perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dan sebelumnya. Sehingga semakin banyak usaha belajar yang dilakukan maka semakin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Misalnya siswa yang belajar setiap malam akan memperoleh nilai yang lebih baik dari pada siswa yang belajar hanya pada saat menjelang ujian.

- 4) Perubahan tidak bersifat sementara. Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan berguna selama hidupnya, misalnya kecakapan seseorang dalam memainkan gitar setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki dan bahkan akan makin berkembang jika terus dipergunakan atau dilatih, tetapi kalau keahlian yang telah didapat dari belajar tersebut tidak dilatih dan dikembangkan maka lambat laun keahlian tersebut akan hilang, karena manusia mempunyai sifat keterbatasan dan lupa.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Misalnya orang yang belajar naik sepeda, ia belajar naik sepeda karena ada tujuan yang akan dicapai yaitu agar ia dapat berangkat sekolah lebih cepat dan hemat, karena dengan naik sepeda dapat menyingkat waktu yang dibutuhkan untuk menuju ke sekolah dan biaya yang dikeluarkan relatif lebih sedikit dari pada menggunakan jasa angkutan umum atau naik sepeda motor.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Apabila seseorang belajar sesuatu maka sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Misalnya orang yang belajar naik sepeda maka perubahan yang diperoleh tidak hanya ia dapat mengendarai sepeda saja tetapi ia juga mengetahui beberapa hal

tentang sepeda, seperti: cara kerja sepeda, alat-alat sepeda, jenis-jenis sepeda, dan sebagainya.

Berdasarkan ciri-ciri perubahan tingkah laku yang dikemukakan di atas, maka suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai proses belajar harus mencakup semua ciri-ciri perubahan tingkah laku tersebut, tetapi apabila tidak memenuhi salah satu dari ciri-ciri perubahan tingkah laku tersebut maka kegiatan yang dilaksanakan bukan termasuk kegiatan belajar.

b. Aktifitas-aktifitas Belajar

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991: 123) bahwa setiap proses belajar akan melakukan berbagai aktifitas sebagai berikut:

- 9) Mendengarkan.
- 10) Memandang.
- 11) Meraba, membau, mencicipi.
- 12) Menulis.
- 13) Membaca.
- 14) Membuat ringkasan.
- 15) Mengamati tabel atau diagram.
- 16) Menyusun paper.
- 17) Mengingat.
- 18) Berpikir.
- 19) Latihan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991: 131) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar seseorang pada suatu mata pelajaran adalah :

- 1) Panjangnya bahan pelajaran
- 2) Tingkat kesulitan bahan pelajaran
- 3) Berat ringannya tugas
- 4) Suasana lingkungan eksternal

Dari keempat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

- 1) Panjangnya bahan pelajaran. Semakin banyak bahan pelajaran maka semakin banyak pula waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk menempuh mata pelajaran tersebut. Apabila setiap hari siswa selalu diberi materi pelajaran yang banyak maka akan menimbulkan kejenuhan dan kelelahan sehingga siswa

malas untuk belajar. Hal ini menyebabkan proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik sehingga tujuan belajarpun tidak tercapai. Oleh karena itu, agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan hasilnya pun memuaskan maka bahan atau materi pelajaran harus singkat, padat, dan jelas serta penyampaian bahan pelajaran harus menggunakan metode-metode yang sesuai sehingga siswa dapat memahami apa yang diajarkan kepada mereka.

- 2) Tingkat kesulitan bahan pelajaran. Setiap mata pelajaran mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda sehingga berpengaruh terhadap cepat lambatnya pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) seperti: matematika, fisika, kimia, dan sebagainya, biasanya dianggap mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seperti: sejarah, geografi, ekonomi, dan sebagainya.
- 3) Berat ringannya tugas. Bahwa berat atau ringannya tugas setiap mata pelajaran akan berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Sehingga semakin berat tugas yang diberikan kepada siswa maka siswa akan merasa mempunyai tantangan yang terlalu besar sehingga siswa akan merasa terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan, sebaliknya apabila tugas-tugas yang diberikan terlalu ringan maka siswa merasa tidak mempunyai tantangan yang berarti. Oleh karena itu, untuk tetap menjaga motivasi siswa dalam belajar, guru harus memberikan tugas yang seimbang dengan materi yang telah diberikan, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.
- 4) Suasana lingkungan eksternal. Selain ketiga faktor tersebut masih ada faktor lingkungan yang mempengaruhi semangat atau motivasi siswa belajar yaitu lingkungan eksternal, baik dari segi fisik maupun non fisik. Dari segi fisik dapat berupa ruang kelas, gedung sekolah, halaman, dan sebagainya. Sedangkan dari segi nonfisik dapat berupa pergaulan siswa, media massa, hubungan siswa dengan guru, dan sebagainya.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Slameto (1995: 54) yang berpendapat bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu sendiri yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu”.

Adapun penjelasan dari masing-masing faktor adalah sebagai berikut:

1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang berada pada diri peserta didik itu sendiri yang dapat berupa:

a) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari kondisi psikis atau mental dari dalam peserta didik itu sendiri. Adapun contoh-contoh faktor psikologis tersebut adalah:

- (1) Intelegensi
- (2) Perhatian
- (3) Minat
- (4) Bakat
- (5) Motif
- (6) Kematangan
- (7) Kesiapan

b) Faktor Fisiologis atau Keadaan Fisik

Faktor fisiologis merupakan keadaan jasmani atau tubuh yang dimiliki peserta didik. Adapun faktor fisiologis ini dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

(1) Keadaan Kesehatan atau Kondisi Tubuh

Sehat berarti kondisi tubuh dalam keadaan baik dan tidak mengalami gangguan penyakit. Keadaan yang sehat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan belajar, sebaliknya apabila kondisi tubuh terganggu atau sakit maka akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap kegiatan belajar siswa karena siswa menjadi tidak dapat berkonsentrasi pada materi pelajaran. Gangguan kesehatan tersebut antara lain : batuk, influenza, demam, dan lain-lain.

(2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah keadaan yang dapat menyebabkan kurang optimalnya fungsi-fungsi bagian tubuh. Cacat dapat berupa buta, tuli, lumpuh, dan lain-lain yang berhubungan dengan organ tubuh. Faktor psikis dan fisik memiliki ranah yang berbeda tetapi saling berhubungan satu sama lainnya. Keadaan fisik bagaimanapun juga akan mempengaruhi psikologi, dan begitu pula sebaliknya.

(3) Faktor kelelahan

Apabila siswa dalam keadaan kelelahan atau kecapekan maka siswa tidak dapat belajar dengan maksimal walaupun tubuh dalam kondisi sehat dan tidak cacat. Hal tersebut terjadi karena penurunan fungsi organ tubuh karena terlalu lama dipakai untuk suatu kegiatan. Penurunan fungsi organ tubuh ini dapat disembuhkan dengan cara istirahat, seperti tidur dan pijatan-pijatan relaksasi.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini dapat berupa manusia maupun bukan manusia. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama, karena dari keluarga siswa akan mulai mengenal dan berinteraksi dengan dunia luar. Sehingga keluarga mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kegiatan belajar siswa. Hal-hal yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain:

- (1) Cara mendidik orang tua
- (2) Relasi antar anggota keluarga atau keharmonisan keluarga
- (3) Suasana rumah
- (4) Keadaan ekonomi keluarga atau pendapatan keluarga
- (5) Pengertian orang tua
- (6) Latar belakang kebudayaan

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi siswa karena waktu yang dihabiskan siswa relatif lebih banyak setelah berada di rumah yaitu sekitar 6 sampai 8 jam setiap harinya. Di sekolah inilah siswa mendapat banyak ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya. Namun untuk mendapat ilmu pengetahuan tersebut dipengaruhi berbagai faktor, antara lain:

- (1) Metode belajar mengajar
 - (2) Kurikulum sekolah
 - (3) Relasi guru dengan siswa
 - (4) Disiplin sekolah
 - (5) Alat pelajaran
 - (6) Waktu sekolah
 - (7) Keadaan gedung
- c) Lingkungan masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial yang harus hidup bersama dengan kelompoknya, sehingga setiap manusia harus berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Begitu juga dengan siswa, ia harus meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, baik di sekolah maupun di rumah. Secara langsung maupun tidak langsung faktor-faktor ini juga akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa di sekolah, antara lain:

- (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
- (2) Media masa
- (3) Teman bergaul
- (4) Bentuk kehidupan masyarakat

d. Teori Prestasi Belajar

Menurut Zainal Arifin (1990:2) “Kata prestasi belajar berasal dari bahasa Belanda *Prestatie* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha”, lebih jelasnya dia mengemukakan bahwa “Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat parental dalam sejarah kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-

masing”. Sedangkan WS. Winkel (1991:162) mengungkapkan bahwa “Prestasi adalah suatu bukti ketrampilan yang telah dicapai”. Prestasi merupakan suatu indikator yang dapat diketahui secara jelas dan nyata sebagai suatu hasil usaha dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan yang dimaksud dalam hal ini adalah kegiatan belajar mengajar.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa maka harus dilakukan tes, seperti yang diungkapkan oleh Saifuddin Azwar (2002, 8) bahwa “tujuan dilakukan tes adalah untuk mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar”. Begitu dengan perubahan tingkah laku akibat proses belajar dapat diketahui seberapa besar hasilnya terhadap seseorang dengan alat uji tes. Menurut Zainal Arifin (1990: 47) alat uji tes ada beberapa macam yaitu :

- 1) Tes Diagnostik, untuk mengetahui kelemahan siswa, sehingga dapat dilakukan perlakuan yang tepat.
- 2) Tes Formatif, tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengetahui suatu program atau sub bahan pelajaran tertentu, biasanya disebut dengan ulangan harian
- 3) Tes Sumatif, tes yang dilaksanakan setelah berakhir pembelajaran program. Tes ini dilaksanakan setiap caturwulan atau semester sehingga disebut tes caturwulan atau semester.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Saifuddin Azwar (2002, 11) yang mengungkapkan bahwa menurut fungsinya tes dapat dibagi dalam beberapa kelompok, antara lain:

- 1) Penempatan
- 2) Formatif
- 3) Diagnostik
- 4) Sumatif

Adapun untuk memperjelas fungsi tes tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penempatan yaitu penggunaan hasil tes prestasi belajar untuk klasifikasi individu ke dalam bidang atau jurusan sesuai dengan kemampuan yang telah diperlihatkannya pada hasil belajar yang telah lalu seperti nilai raport yang digunakan untuk menjuruskan siswa ke kelas IPA atau IPS, sehingga tes ini harus dilakukan sebelum penjurusan dilakukan.

- 2) **Formatif** yaitu penggunaan hasil tes belajar guna melihat sejauh mana kemajuan belajar yang telah dicapai siswa dalam suatu program pelajaran. Untuk itu harus diadakan tes harian yang dilakukan setiap setelah habisnya suatu program pelajaran misalkan setiap selesai satu bab mata pelajaran.
- 3) **Diagnostik** yaitu penggunaan hasil tes prestasi belajar untuk mendiagnosis kesukaran-kesukaran dalam belajar, mendeteksi kelemahan-kelemahan siswa terhadap bahan pelajaran yang diajarkan, mendeteksi kelemahan-kelemahan metode yang digunakan, dan sebagainya. Setelah mengetahui kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan maka harus segera diperbaiki sehingga siswa dapat mendapat prestasi yang baik. Tes semacam ini dapat dilakukan setiap saat.
- 4) **Sumatif** yaitu penggunaan hasil tes prestasi belajar untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dalam suatu program pelajaran misalnya setiap akhir catur wulan, semester dan sebagainya.

e. Fungsi Prestasi Belajar

Fungsi prestasi belajar menurut Zainal Arifin (1990: 3) adalah:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan anak didik
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang kepuasan hasrat ingin tahu
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991: 130) bahwa prestasi belajar dipengaruhi banyak faktor, baik dari internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut antara lain:

- 1) **Internal**
 - (a) **Jasmaniyah**, yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
 - (b) **Psikologis atau mental**, yang terdiri dari IQ, bakat, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, sikap, kebiasaan, dan sebagainya.

(c) Kematangan fisik dan psikis.

2) Eksternal

(a) Sosial, yang berasal dari keluarga, sekolah, lingkungan.

(b) Budaya, yang terdiri dari adat istiadat, teknologi, kesenian, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

(c) Lingkungan fisik, misalnya gedung sekolah, fasilitas belajar di rumah dan sekolah, dan sebagainya.

(d) Keamanan, bahwa prestasi belajar dipengaruhi tingkat keamanan yang terjadi pada saat proses belajar mengajar sampai tes atau ujian dilakukan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai seseorang dengan usaha maksimal ataupun belum maksimal berdasarkan kemampuan atau potensi terhadap tes yang telah dilakukan yang biasanya diwujudkan dalam bentuk simbol angka dan atau huruf yang dilaksanakan dalam periode tertentu seperti caturwulan, semester, dan sebagainya.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan arahan untuk mendapatkan jawaban sementara atas masalah yang diteliti. Oleh karena itu, kajian teori yang telah dikemukakan oleh penulis dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :

1. Pengaruh Tingkat Keharmonisan Keluarga terhadap Prestasi Belajar

Tingkat Keharmonisan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar siswa. Keluarga yang harmonis akan memberikan dorongan yang besar dan positif kepada siswa untuk melakukan aktivitasnya terutama belajar. Kondisi keluarga seperti ini akan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif yang akan merangsang siswa untuk belajar sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajarinya. Oleh karena itu siswa yang hidup di dalam keluarga yang harmonis biasanya mempunyai prestasi yang lebih baik daripada siswa yang hidup di dalam keluarga yang kurang harmonis.

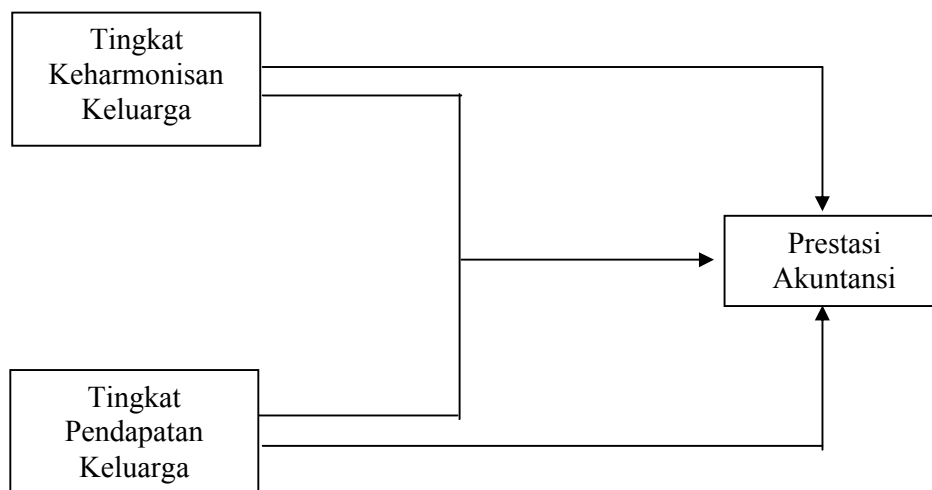
2. Pengaruh Tingkat Pendapatan Keluarga terhadap Prestasi Belajar

Tingkat pendapatan keluarga juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, walaupun tidak semua siswa yang kaya mempunyai prestasi yang baik. Namun, di mata masyarakat siswa kaya akan mempunyai sarana dan prasarana, baik secara kualitas dan kuantitas yang menunjang kegiatan belajarnya sehingga banyak materi yang dapat dia pelajari yang akan berpengaruh terhadap prestasinya di sekolah.

3. Pengaruh Tingkat Keharmonisan dan Pendapatan Keluarga terhadap Prestasi Belajar

Tingkat Keharmonisan dan Pendapatan keluarga merupakan sedikit dari banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa. Siswa yang hidup dalam keluarga yang harmonis akan merasakan bahwa dia adalah siswa yang sangat beruntung, karena siswa tersebut akan lebih tenang dan leluasa dalam belajar, apalagi bila siswa tersebut termasuk keluarga kaya maka ia akan mendapatkan fasilitas yang mendukung untuk melakukan segala aktivitasnya terutama belajar sehingga ia mempunyai prestasi yang baik.

Pengaruh Tingkat keharmonisan dan pendapatan keluarga terhadap prestasi belajar akuntansi dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pengaruh Tingkat Keharmonisan dan Pendapatan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Akuntansi.

C. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti dan harus diuji kebenarannya. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mempunyai hipotesis sebagai berikut :

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan tingkat keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X semester I SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2005-2006.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan tingkat pendapatan keluarga terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X semester I SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2005-2006.
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat keharmonisan dan pendapatan keluarga secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X semester I SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tahun ajaran 2005-2006.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

2. Waktu Penelitian

B. Metode Penelitian

Agar penelitian yang akan dilakukan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka diperlukan suatu cara atau metode. Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang harus ditempuh harus relevan dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan. Adapun macam-macam metode yang dipergunakan dalam penelitian menurut Hadari Nawawi (1983) terdiri dari:

1. Metode penelitian filosofis
2. Metode penelitian deskriptif
3. Metode penelitian historis
1. Metode penelitian eksperimen

Metode yang terbaik untuk dilakukan oleh peneliti adalah metode yang sesuai dengan kemampuan peneliti dan sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan korelasional. Mengenai penelitian deskriptif Hadari Nawawi (1995: 63) mengungkapkan, “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagai mana adanya”. Selanjutnya tentang metode penyelidikan deskriptif oleh Winarno Surachmad (1994:140) dikatakan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Ada sifat-sifat tertentu yang pada umumnya terdapat dalam metode deskriptif sehingga dapat dipandang sebagai ciri, yakni bahwa metode itu:

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.

2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik).

Sehingga penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang aktual pada saat penelitian berlangsung dan menganalisa serta menginterpretasikan data yang diperoleh.

deskriptif dalam bentuk studi komparatif. Penyelidikan deskriptif dimaksudkan untuk menyelidiki masalah-masalah ilmiah yang aktual. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif mendasarkan pada data-data yang nyata pada masa sekarang kemudian data yang diperoleh disusun, dianalisis, dan disajikan hasilnya secara jelas dan cermat.

Sesuai dengan pengertian di atas, maka penelitian ini mempergunakan metode penelitian deskriptif dengan alasan sebagai berikut:

1. Masalah yang sedang diteliti adalah masalah yang terjadi pada masa sekarang.
2. Metode deskriptif bertujuan untuk memecahkan masalah seobyektif mungkin dengan cara menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang ada sehingga relevan dengan tujuan penelitian.
3. Penelitian deskriptif tidak hanya sebatas menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta dari masalah yang diteliti, tetapi dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi dari data tersebut.

Pendekatan korelasional merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih dan bila ada berapa kekuatannya. Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedisiplinan belajar sebagai variabel bebas pertama dan tingkat intelegensi sebagai variabel bebas kedua sedangkan prestasi belajar sebagai variabel terikat.

Dengan demikian metode deskriptif yang bersifat komparatif yang diterapkan dalam penelitian ini menganalisis data-data yang aktual yang terdiri dari variabel prestasi belajar siswa yang mengikuti kursus akuntansi dan variabel prestasi belajar siswa yang tidak mengikuti kursus akuntansi, variabel prestasi belajar siswa laki-laki yang mengikuti kursus akuntansi dan variabel prestasi belajar siswa

perempuan yang mengikuti kursus akuntansi serta variabel prestasi belajar siswa laki-laki yang tidak mengikuti kursus akuntansi dan variabel prestasi belajar siswa perempuan yang tidak mengikuti kursus akuntansi pada mata pelajaran akuntansi. Kemudian dari masing-masing variabel dikotomi di atas dicari perbandingannya. Variabel-variabel tersebut merupakan masalah-masalah yang nyata dan aktual yang perlu diteliti.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suatu penelitian pasti memerlukan suatu obyek untuk diteliti, dan obyek tersebut tidak terlepas dari adanya populasi dan sampel. Menurut pendapat Hadari Nawawi (1995: 141) “Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002: 108) menyatakan bahwa, “Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang digunakan sebagai sumber data”. Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu dan digunakan sebagai sumber data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah siswa kelas II semester I MAN 2 Surakarta tahun ajaran 2004/2005. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 199 siswa yang terbagi dalam 5 kelas.

2. Sampel

Suatu penelitian terkadang memiliki objek penelitian (populasi) yang sangat banyak sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian secara menyeluruh. Untuk itu diperlukan sebagian dari populasi tersebut yang dapat mewakili dari seluruh populasi yang ada sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kecenderungan dari populasi tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 112), “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti”.

Mengenai jumlah sampel yang akan diambil untuk diteliti Suharsimi Arikunto (2002: 112) menyatakan:

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja sampel lebih besar, hasilnya akan lebih baik.

Mengingat cukup banyaknya populasi siswa yang akan diteliti maka peneliti hanya akan mengambil sebagian dari populasi yang ada dengan mengumpulkan sampel. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengambil sampel sebanyak 20% dari 199 siswa kelas II yaitu sebanyak 40 siswa.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel yang representatif harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar mewakili atau menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dimana semua ciri-ciri dan karakteristik yang ada dalam populasi tersebut tercermin pada sampel.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 111-119), teknik pengambilan sampel dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Teknik Random Sampling
 - 1) Undian
 - 2) Ordinal
 - 3) Menggunakan Tabel Bilangan Random
- b. Teknik Non Random Sampling
 - 1) Sampel Berstrata
 - 2) Sampel Wilayah
 - 3) Sampel Proporsi
 - 4) Sampel Bertujuan
 - 5) Sampel Kuota
 - 6) Sampel Kelompok
 - 7) Sampel Kembar

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non random sampling dengan sampel proposional. Alasan digunakannya

teknik ini karena kelas II yang ada di MAN 2 Surakarta terbagi dalam 8 kelas yang berbeda sehingga diharapkan dalam penelitian ini setiap kelas dapat menjadi anggota sampel.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Mendata populasi penelitian dan memberi nomor identitas pada populasi.
2. Menulis pada kertas-kertas kecil nomor identitas populasi kemudian menggulung dan meletakkanya dalam wadah sesuai dengan kelasnya masing-masing.
3. Mengocok dan menjatuhkan satu per satu gulungan kertas tersebut sampai sejumlah sampel yang telah ditetapkan sebelumnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian, dengan menggunakan suatu alat tertentu. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik pengumpulan data. Suharsimi Arikunto (2002: 127-136) mengemukakan bahwa metode pengumpulan data terdiri dari:

1. Metode Tes
2. Metode Angket atau Kuesioner
3. Metode Interview
4. Metode Observasi
5. Metode Dokumentasi

Sesuai dengan masalah yang dikaji, yaitu tentang kedisiplinan, tingkat intelegensi, dan prestasi belajar siswa, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket untuk mengetahui kedisiplinan siswa, metode tes untuk mengetahui tingkat intelegensi, dan metode dokumentasi untuk mengetahui prestasi belajar serta metode lain sebagai pelengkap, seperti interview dan observasi untuk mengetahui situasi sekolah. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Metode Angket atau Kuesioner

Beberapa pendapat yang mengungkapkan tentang metode angket atau kuesioner antara lain: Suharsimi Arikunto (2002: 128), “Kuesioner adalah sejumlah

pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”. Sedangkan menurut Hadari Nawawi (1995: 117), “Kuesioner adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden”. Dari kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden untuk mengetahui sesuatu hal yang berhubungan dengan dirinya atau hal-hal yang diketahuinya.

Alasan digunakan angket dalam pengumpulan data adalah:

- a. Angket adalah metode pengumpulan data yang efisien karena memungkinkan untuk menjangkau dalam jumlah besar dalam waktu relatif singkat.
- b. Angket tidak menuntut hadirnya peneliti langsung kepada responden satu persatu.

Setiap metode pengumpulan data memiliki keuntungan dan kelemahan dalam penggunaannya. Keuntungan dan kelemahan metode angket menurut Suharsimi Arikunto (2002: 129) adalah sebagai berikut:

Keuntungan angket:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden
- c. Dapat dijawab responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab
- e. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat pertanyaan yang benar-benar sama

Kelemahan angket:

- a. Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang terlewat tidak terjawab
- b. Seringkali sukar dicari validitasnya
- c. Walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur
- d. Seringkali tidak kembali, terutama jika dikirim lewat pos

- e. Waktu pengembaliannya tidak bersama-sama, bahkan kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat

Masih menurut Suharsimi Arikunto (2002: 128-129) angket atau kuesioner dapat dibedakan atas beberapa jenis, tergantung pada sudut pandang:

a. Dipandang dari cara menjawab, maka ada:

- 1) Kuesioner terbuka, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri
- 2) Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih

b. Dipandang dari jawaban yang diberikan, ada:

- 1) Kuesioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya
- 2) Kuesioner tidak langsung, yaitu responden menjawab tentang orang lain

c. Dipandang dari bentuknya, ada:

- 1) Kuesioner pilihan ganda, yang dimaksud adalah sama dengan kuesioner tertutup
- 2) Kuesioner isian, yang dimaksud adalah kuesioner terbuka
- 3) Chek List, adalah sebuah daftar dimana responden tinggal membubuhkan tanda chek () pada kolom yang sesuai
- 4) Rating Scale (skala bertingkat), yaitu sebuah pertanyaan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkat-tingkatan. Misalnya mulai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mendapatkan data tentang kedisiplinan belajar siswa kelas II semester I MAN 2 Surakarta tahun ajaran 2004/2005. Metode angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket langsung tertutup dalam bentuk rating scale dengan cara menjawab chek-list.

Menurut Irawan Soehartono (1999: 78-83) teknik pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel sosial dan psikologis adalah sebagai berikut:

1. Skala Likert
2. Skala Thurstone
3. Skala Guttman
4. Skala Semantic Defferential

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan menggunakan skala likert untuk menunjukkan sikap siswa terhadap suatu obyek tertentu, dalam hal ini obyek yang dimaksudkan adalah kedisiplinan belajar. Dalam angket yang disajikan, untuk setiap pertanyaan diberikan alternatif jawaban yang berjenjang. Dalam penelitian ini alternatif jawaban yang disediakan menggunakan lima alternatif jawaban. Urutan jawaban tersebut adalah sebagai berikut:

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- R : Ragu-Ragu
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Adapun kalimat pertanyaan dalam angket berbentuk kalimat favaurable dan unfavaurable.

- a. Bentuk favaurable yaitu kalimat pertanyaan positif, dimana pertanyaan paling tepat jika dijawab dengan kategori Sangat Setuju (SS).
- b. Bentuk unfavaurable yaitu kalimat pertanyaan negatif, dimana pertanyaan tersebut paling tepat jika dijawab dengan kategori Sangat Tidak Setuju (STS).

Untuk menyusun sebuah angket maka langkah-langkah yang ditempuh yaitu:

- a. Melakukan penjabaran variabel kedalam indikator-indikator yang hendak diukur.
Adapun variabel kedisiplinan belajar dapat dijabarkan dalam indikator-indikator sebagai berikut:
 - 1. Kedisiplinan dalam mempersiapkan dan mengikuti pelajaran.
 - 2. Kedisiplinan dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah (PR).
 - 3. Kedisiplinan dalam mempersiapkan dan mengikuti ulangan.
 - 4. Kedisiplinan belajar di rumah.
- b. Menyusun Kisi-Kisi

Setelah ditentukan indikator-indikatornya, maka perlu disusun kisi-kisi angket agar penyebaran pertanyaan dapat merata.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Kisi-kisi Angket Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas II Semester I MAN 2 Surakarta Tahun Ajaran 2004/2005

Variabel	Indikator	Item Soal		Item
		Positif	Negatif	
Kedisiplinan Belajar	1. Kedisiplinan dalam mempersiapkan dan mengikuti pelajaran	1,2,3,5,6,7	4,8	8
	2. Kedisiplinan dalam mengerjakan tugas dan Pekerjaan Rumah (PR)	9,10,13,16	11,12,14,15	8
	3. Kedisiplinan dalam mempersiapkan dan mengikuti ulangan	17,20,21,23	18,19,22	7
	4. Kedisiplinan belajar di rumah	24,26,27,28,29	25,30	7
Jumlah		19	11	30

- c. Merumuskan item pernyataan
- Pernyataan-pernyataan yang diajukan hendaknya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh responden. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan arti ganda pada responden.
- d. Menentukan alternatif jawaban dan sistem penilaian
- Untuk masing-masing butir item pertanyaan mempunyai lima alternatif jawaban yaitu:Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap butir item mempunyai skala penilaian 1 sampai 5 dan kalimat favaurable dengan kalimat unfavaurable memiliki skor yang berbeda.
- Jika digunakan pertanyaan yang bersifat favaurable atau positif, maka skor yang diberikan adalah:
- SS

skor

5
- S

skor

4
- R

skor

3
- TS

skor

2

STS skor 1

Jika digunakan pertanyaan yang bersifat unfavaurable atau negatif, maka skor yang diberikan adalah:

SS skor 1

S skor 2

R skor 3

TS skor 4

STS skor 5

- e. Membuat pedoman atau petunjuk pengisian angket

Pedoman ini berisi cara-cara pengisian angket yang benar, hal ini dilakukan dalam rangka menghindari adanya kesalahan pengisian angket.

- f. Membuat surat pengantar angket

Surat pengantar ini berisi tentang tujuan yang diinginkan dalam pengisian angket tersebut.

- g. Mengadakan uji coba

Untuk memperoleh instrumen pengumpulan data yang tepat maka diperlukan alat ukur yang sah (valid) dan handal (reliabel) oleh karena itu angket yang digunakan perlu untuk diujicoba dahulu untuk menetapkan kesahihan dan keandalannya. Untuk lebih jelasnya maka syarat-syarat mengukur validitas dan reliabilitas angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Validitas alat ukur

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengungkapkan kesahihan data dari variabel yang diteliti secara tepat atau alat pengukur tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk menguji validitas angket dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi product Moment dengan Metode Pearson. Adapun rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n \{ \sum X^2 - (\sum X)^2 \} \{ \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \}}}$$

Keterangan:

n = Jumlah responden

X = Skor rata-rata x

Y = Skor rata-rata y

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan y

(Suharsimi Arikunto, 2002: 146)

Suatu item dinyatakan valid apabila $r_{xy \text{ hitung}} > r_{\text{tabel}}$ dan dinyatakan tidak valid apabila $r_{xy \text{ hitung}} < r_{\text{tabel}}$.

2) Reliabilitas alat ukur

Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil yang tetap atau konstan meskipun digunakan oleh subyek yang berbeda dan pada obyek serta tempat yang berbeda pula. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan rumus alpha, karena tiap item memiliki alternatif jawaban lebih dari dua. Sebelum sampai pada perhitungan dengan menggunakan rumus alpha terlebih dahulu dicari jumlah varian butir item dengan menggunakan rumus:

$$\sigma^2 = \frac{N \sum X_t^2 - (\sum X_t)^2}{N(N-1)}$$

Keterangan:

N = Jumlah responden

X =

σ =

(Suharsimi Arikunto, 2002: 146)

Suatu item dinyatakan valid apabila $r_{xy \text{ hitung}} > r_{\text{tabel}}$ dan dinyatakan tidak valid apabila $r_{xy \text{ hitung}} < r_{\text{tabel}}$.

2. Metode Tes

Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 138), “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Dalam penelitian ini metode tes digunakan untuk mengetahui tingkat intelegensi siswa kelas II

semester I MAN 2 Surakarta tahun ajaran 2004/2005. Sehingga tes yang diadakan merupakan tes intelegensi. Tes intelegensi adalah tes yang digunakan untuk mengadakan estimasi atau perkiraan terhadap tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada orang yang akan diukur tingkat intelegensinya”.

Tes intelegensi pada umumnya berbentuk alat tes yang sudah dibakukan (distandarisasi) dalam arti sudah diketahui tingkat ketetapan (validitasnya), tingkat ketepatan (reliabilitas), dan hasilnya dapat menggambarkan tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Tes intelegensi biasanya digunakan oleh orang-orang yang ahli dan berpengalaman, seperti: psikologi, ahli konseling, dan orang yang sudah dilatih secara khusus dalam menggunakan alat tes tersebut.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data mengenai tingkat intelegensi siswa, maka penulis bekerja sama dengan pihak sekolah menyelenggarakan tes psikologi dengan meminta bantuan dari orang-orang yang ahli dan berpengalaman, yaitu dari lembaga Jasa Psikologi Indonesia (JasPI) Surakarta.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (1998: 234) adalah “Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, ledger, agenda, dan sebagainya”. Sedangkan yang dimaksud dengan analisis dokumen adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem analisis dokumentasi adalah mencari dan menelaah data secara sistematis mengenai hal-hal atau variabel yang dapat berupa catatan, notulen rapat, ledger, agenda dan dokumen-dokumen lain yang menjadi sumber data.

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai prestasi belajar siswa kelas II semester I MAN 2 Surakarta Tahun Ajaran 2004/2005 dan data mengenai kondisi di sekolah. Prestasi belajar yang dimaksudkan disini adalah prestasi belajar mata pelajaran akuntansi. Sedangkan mengenai data kondisi di sekolah yang dimaksudkan disini meliputi sejarah berdirinya MAN 2 Surakarta, visi dan misi, struktur organisasi, dan lain-lain.

Alasan peneliti menggunakan metode dokumen ini antara lain:

- a. Data yang didapat merupakan data yang asli, otentik dan valid.
- b. Cara pengolahan data relatif lebih cepat dan mudah.
- c. Peneliti dapat melihat kembali data tersebut jika diperlukan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah data yang sudah terkumpul dan disusun dengan baik. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sampel random yang diambil dari populasi berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas data yang diperoleh baik variabel bebas maupun variabel terikat digunakan rumus chi-kuadrat sebagai berikut:

$$x^2 = \sum \left[\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h} \right]$$

Keterangan:

- x^2 = Harga chi kuadrat
- f_0 = Frekuensi yang diharapkan
- f_h = Frekuensi pengamatan (Sudjana, 1996: 273)

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} JK &= \sum Y^2 \\ JK(a) &= \frac{(\sum Y)^2}{n} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
b &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \\
JK(b/a) &= b \left[\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right] \\
JK(S) &= JK(T) - JK(a) - JK(b/a) \\
JK(G) &= \sum \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right] \\
JK(TC) &= JK(S) - JK(G) \\
dk(TC) &= k - 2 \\
dk(G) &= n - k \\
KT(TC) &= \frac{JK(TC)}{KT(G)} \\
F_{hitung} &= \frac{KT(TC)}{KT(G)} \quad \text{(Sudjana, 2002: 17-18)}
\end{aligned}$$

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model yang diambil benar-benar cocok, tetapi apabila

$F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model linier yang diambil tidak cocok.

c. Uji Independensi

Uji Independensi digunakan untuk mengetahui ketiadaan hubungan antara variabel bebas, yaitu antara X_1 dan X_2 . Uji independensi ini menggunakan rumus product moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n \left\{ \sum X^2 - (\sum X)^2 \right\} \left\{ \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara dua prediktor

$\sum X$ = Jumlah skor prediktor X_1

$\sum Y$ = Jumlah skor prediktor X_2

n = Jumlah responden (Suharsimi Arikunto, 2002: 245)

2. Uji Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis Pertama dan Kedua

- 1) Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut maka digunakan uji statistik koefisien product moment Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara dua prediktor

X = Skor butir item

Y^2 = Skor total

N = Jumlah subyek (Winarno Surakhmad, 1994: 302)

2) Menguji hipotesis

Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka terdapat hubungan antara x dan y dan sebaliknya

jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka tidak terdapat hubungan antara x dan y. Sedangkan

penfsiran besarnya korelasi yang umum digunakan adalah:

Sampai 0.20 korelasi yang rendah sekali

0.20 – 0.40 korelasi rendah sekali

0.40 – 0.70 korelasi sedang

0.70 – 0.90 korelasi tinggi

0.90 – 1 korelasi tinggi sekali (Winarno Surakhmad, 1994: 302)

b. Pengujian Hipotesis Ketiga

Untuk menguji hipotesis ketiga digunakan teknik analisis korelasi dan regresi ganda dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + \dots + a_kX_k \quad (\text{Sudjana, 1996: 70})$$

- 2) Menentukan koefisien korelasi

Untuk menentukan besarnya koefisien korelasi antara x_1 dan x_2 digunakan rumus korelasi ganda, yaitu:

$$r_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum X_1 Y + a_2 \sum X_2 Y}{\sum Y^2}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara Y dengan X_1 dan X_2
 a_1 = Koefisien prediktor X_1
 a_2 = Koefisien prediktor X_2
 $\sum x_1 y$ = Jumlah produk antara X_1 dan Y
 $\sum x_2 y$ = Jumlah produk antara X_2 dan Y
 $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat kriteria Y (Sutrisno Hadi, 2001: 25)

3) Menentukan signifikan atau tidaknya, dilakukan uji F sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Keterangan:

- F_{reg} = Harga garis F garis regresi
 N = Cacah kasus
 m = Cacah prediktor
 R = Koefisien korelasi antara kriteria dan prediktor
 (Sutrisno Hadi, 2001: 26)

3. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

a. Sumbangan Relatif

Sumbangan relatif untuk masing-masing variabel dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SRX_1 = \frac{a_1 \sum x_1 y}{JK_{reg}} \times 100\%$$

$$SRX_2 = \frac{a_2 \sum x_2 y}{JK_{reg}} \times 100\%$$

Keterangan:

- SRX_1 = Sumbangan relatif dari prediktor X_1

SRX_2 = Sumbangan relatif dari prediktor X_2

a_1 dan a_2 = Koefisien prediktor

JK_{reg} = Jumlah kuadrat regresi

$\sum x_1 y$ = Jumlah produk X_1

$\sum x_2 y$ = Jumlah produk X_2 (Sutrisno Hadi, 2001: 46)

b. Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif masing-masing variabel dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SE X_1 = SRX_1 X R_2$$

$$SE X_2 = SRX_2 X R_2$$

Keterangan:

$SE X_1$ = Sumbangan efektif dari prediktor X_1

$SE X_2$ = Sumbangan efektif dari prediktor X_2

R_2 = Efektifitas garis regresi (Sutrisno Hadi, 2001: 46)

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1975. *Pengantar Sosiologi*. Surakarta: Romadhani.
- _____. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta
- Ali Husain Muhammad Makki al Amili. 2001. *Perceraian Salah Siapa?*. Jakarta: Lentera.
- Aziz Mushoffa. 2001. *Untaian Mutiara Buat Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- BPS. 1999. *Perkembangan Tingkat Kemiskinan dan Beberapa Dimensi Sosial Ekonomi tahun 1996-1999*. Jakarta: PT Cita Mawana Patamaru.
- Delina Hutabarat. 1997. *Pelajaran Ekonomi untuk SMU kelas 2*. Jakarta: Erlangga.
- Djarwanto PS. 1990. *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Liberty
- Faisal H. Basri. 1995. *Perekonomiaan Indonesia Menjelang abad XXI*. Jakarta: Erlangga.
- Hopson, Darlene Powell. 2001. *Menuju Keluarga Kompak*. Terjemahan Lala Herawati Darma. Bandung: Kaifa.
- Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Khoiruddin. 1985. *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Katamso Sunarto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Mardiasmo. 2003. *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Cv. Rosda Karya
- Nurcholish Madjid. 2000. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramedia
- Riduwan. 2003. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2004. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.

- Saifuddin Azwar. 2002. *Tes Prestasi–Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siti Moesrifah. 2000. *Teori Ekonomi Makro*. Surakarta: UNS Press.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suratman Effendi. 1995. *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Erlangga
- Undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. Bandung: Fokusmedia
- Wernick, Robert. 1987. *Keluarga*. Terjemahan Suwargono Wirono. Jakarta: Tira Pustaka.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo
- Zainal Arifin. 1990. *Evaluasi Intruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.